



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PERKEMBANGAN ISLAM DI ANDALUSIA ZAMAN KLASIK PADA MASA PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN III (AN-NASHIR LIDDINILLAH, 912-961 M)

SKRIPSI



ARIP SEPTIALONA
NIM. 14123141124

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON
2016 M/1437 H**



ABSTRAK

Arip Septialona, NIM: 14123141124. "*Perkembangan Islam Di Andalusia Zaman Klasik Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Iii (An-Nashir Liddinillah 912-961 M)*" Skripsi. Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. 2016.

Wilayah Andalusia (Spanyol) awalnya merupakan bagian dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad tahun 750 M. Namun, dikarenakan wilayah kekuasaan ini merupakan wilayah yang terpisah dari banyaknya negeri yang dikuasai Daulah Abbasiyah, maka wilayah ini akhirnya terlepas dari kekuasaan Abbasiyah dan dipimpin oleh penguasa dari nasab Umayyah, yakni Abdurrahman Ad-Dakhil. Kekuasaan dari nasab Umayyah ini terus berkembang hingga beberapa keturunannya diantaranya Abdurrahman An-Nashir Lid-Dinillah. Andalusia dibawah kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir berada dalam masa keemasan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan berusaha mengungkap besarnya pengaruh Abdurrahman An-Nahsir Liddinillah dalam memajukan Andalusia hingga mencapai puncak kejayaannya di tahun 912-961 M. Selain dari itu, tujuan dari penelitian ini juga untuk menelaah dan memverifikasi penelitian terdahulu yang belum terungkap, terutama pembahasan mengenai perkembangan Islam di Andalusia pada abad ke-10 M.

Penelitian yang dilakukan penulis ialah menggunakan metode *study pustaka*. Dengan mengumpulkan data-data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Kerangka pemikiran yang digunakan ialah teori politik. Peradaban manusia membutuhkan kepemimpinan politik. Manusia dalam organisasi sosial apapun harus memiliki seorang yang memiliki pengaruh kendali dan mengatur mereka. Penelitian ini bersifat *studies historis* yang mencakup : *Heuristik, Kritik dan Verifikasi, Interpretasi, Kajian Teori dan Historiografi*.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari Abdurrahman An-Nashir mampu membawa Andalusia dalam puncak kejayaan pada masanya dengan melakukan beberapa upaya, seperti: memproklamirkan diri sebagai khalifah dan kekuasaannya sebagai khilafah yang berdiri sendiri di tahun 316 H/929 M. Ia melakukan penaklukan terhadap kota-kota kecil yang berbatasan dengan Andalusia. Ia melakukan perubahan yang signifikan dalam bidang politik, ekonomi, dan peradaban Islam diantaranya ialah munculnya metode pertanian dan sistem irigasi modern pada masanya dan dibuatnya kota yang sangat indah seperti: kota Az-Zahra, kota Salim, dan kota Mariah. Di Andalusia pula para ilmuwan muncul dan menyebarkan ilmu pengetahuan, terutama setelah munculnya Universitas Cordova, yang dilengkapi dengan perpustakaan dengan ratusan ribu koleksi karya ilmiah.

Kata Kunci : Perkembangan, strategi dan pemerintahan



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : " PERKEMBANGAN ISLAM DI ANDALUSIA ZAMAN KLASIK PADA MASA PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN III (AN-NASHIR LIDDINILLAH 912-961 M)", oleh ARIP SEPTIALONA, NIM : 14123141124 Telah dimunaqosahkan pada tanggal 02 Juni 2016 dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Islam (S.Hum.I), pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuludin Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 03 Juni 2016

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Dede Nur Hamidah, M.Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001		
Sekretaris Jurusan <u>Zaenal Masduqi, M.Ag</u> NIP. 19720928 200312 1 003		
Penguji I <u>Dr. Yayat Suryatna, M.Ag</u> NIP. 19611010 198703 1 004		
Penguji II <u>Dede Nur Hamidah, M.Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001		
Pembimbing I <u>Prof. Dr. H. Khaerul Wahidin, M.Ag</u> NIP. 19601202 198703 1 001		
Pembimbing II <u>Dr. Anwar Sanusi, M.Ag</u> NIP. 19710501 2000003 1 004		

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dakwah

Dr. Hajam, M.Ag
NIP. 19670721 200312 1 002



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

HALAMNA JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS	v
SURAT PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Pemikiran	9
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	19



BAB II ABDURRAHMAN AN-NASHIR LIDDINILLAH

- A. Biografi Abdurrahman An-Nashir 21
- B. Kondisi Andalusia Sebelum Masa Abdurrahman An-Nashir (Abdullah ibn Muhammad I, 888 – 912 M) 28

BAB III KONDISI POLITIK DINASTI UMAYYAH II DI ANDALUSIA MASA AN-NASHIR

- A. Kembalinya Wilayah Dan Perluasan Kekuasaan Masa Abdurrahman An-Nashir 35
 - 1. Pemberontakan Sebagian Kaum Muslim di Andalusia 35
 - 2. Perlawanan Terhadap Kaum Kristiani 38
 - 3. Perlawanan Terhadap Dinasti Fatimiah 41
- B. Abdurrahman An-Nashir Menjadi Khalifah 44
- C. Sistem Politik Islam Pada Masa Abdurrahman An-Nashir 48
 - 1. Metode Kejutan (Blitz Krieg) 48
 - 2. Keseimbangan Antara Administrasi Perang Dan Memimpin Operasi Pertempuran 49
- D. Kebijakan Politik Luar Negeri Abdurrahman 50

BAB IV KEBIJAKAN EKONOMI DAN KEUANGAN PADA MASA AN-NASHIR

- A. Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Bidang Pertanian 53
- B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Bidang Perindustrian Dan Perdagangan 56
- C. Kebijakan Keuangan Pada Masa An-Nashir 60



BAB V PERTUMBUHAN, PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN ISLAM

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan	63
B. Pembangunan dan Penataan Peradaban Fisik Andalusia	72
1. Madinah al-Zahra	73
2. Madinah al- Salim	75
3. Madinah al-Mariyah (Almeria)	76
4. Masjid Cordoba	76
5. Jembatan Cordoba	77
6. Universitas Cordoba	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

A. Kitab Suci Al-Qur'an	81
B. Buku	81
C. Skripsi	83
D. Internet	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spanyol atau yang dahulu dikenal dengan Andalusia,¹ merupakan bagian dari wilayah kekuasaan daulah bani Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M (132 H). Kawasan ini merupakan satu-satunya negeri yang terpisah dari banyaknya negeri kaum muslimin yang dikuasai oleh daulah Abbasiyah. Namun, pada tahun 755 M (138 H) Abdurrahman ad-Dakhil² yang berhasil lolos dari pengejaran penguasa daulah Abbasiyah, lalu akhirnya dapat mendirikan keemiran baru dari dinasti Umayyah. Secara eksplisit ini merupakan awal mula dari kebangkitan daulah Umayyah pasca kehancurannya di Damaskus oleh daulah Abbasiyah.

¹ Tentang sebab penamaan “Andalusia”, konon ada beberapa suku kanibal yang berasal dari bagian Utara Skandinavia, dari kawasan Swedia, Denmark, Norwegia dan sekitarnya; mereka menyerang Andalusia dan hidup di sana dalam kurun waktu yang cukup lama. Adapula yang berpendapat bahwa suku itu datang dari wilayah Jerman. Tetapi yang penting bagi kita adalah, kabilah-kabilah ini dikenal suku-suku “Vandal” atau “Wandal” dalam bahasa Arab. Sehingga wilayah itupun dikenal dengan wilayah “Vandalusia” mengikuti nama suku-suku yang hidup di sana. Seiring dengan perjalanan waktu, nama itupun berubah menjadi “Andalusia”, untuk kemudian berubah lagi menjadi “Andalusia”. Lihat, Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013) hlm. 14

² Abdurrahman ad-Dakhil atau Abdurrahman ibn Mu’awiyah ialah cucu Hisyam, khalifah ke-10 dari dinasti Umayyah di Damaskus. Ia adalah bagian dari segelintir orang yang selamat dari pembantaian yang dilakukan oleh dinasti Abbasiyah ketika berhasil mengalahkan dinasti Umayyah di Damaskus. Kisah tentang selamatnya pemuda berusia dua puluh tahun ini adalah yang lima tahun menyamar dalam pengembaraan melewati Palestina, Mesir, dan Afrika Utara dengan bantuan dari budaknya yang telah ia merdekakan yakni Badr. Abdurrahman ad-Dakhil merangkul orang-orang yang mendukung bangkitnya kembali dinasti Umayyah di Eropa, kemudian melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Abbasiyah yang dipimpin oleh seorang gubernur bernama Yusuf al-Fihri. Tatkala Abdurrahman dan para pengikutnya merangsek ke Kordova, Yusuf bergerak menuju Seville. Sang pangeran tampaknya tidak memiliki panji militer sendiri, sehingga pemimpin pasukan Yamaniah di Seville, Abu al-Shabbah al-Yashubi, merancang sebuah bendera dengan mengikatkan sehelai sorban hijau di ujung sebuah tombak. Begitulah menurut riwayat, asal-usul bendera Umayyah berkibar di Spanyol yang menandakan awal mula bangkitnya daulah Umayyah II di Spanyol di tangan Abdurrahman Ad-Dakhil. Lihat, Philip K. Hitti, Terjemah dari *History of The Arab*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002) hlm. 644.



Emir Abdurrahman ad-Dakhil memerintah di Andalusia selama 32 tahun, dan buat pertama kalinya merupakan pemerintahan yang stabil di semenanjung Iberia itu. Ia memindahkan kedudukan ibu kota yang semula di Toledo berpindah ke Cordova dengan mempertimbangkan politis dan strategis. Selanjutnya ia membagi wilayah Andalusia menjadi enam wilayah administratif dengan diktator satu persatuannya yang disebut *Al-Amil* (Gubernur). Pada awal pemerintahannya do'a terhadap khalifah Abbasiyah tetap berkelanjutan dikumandangkan pada mimbar-mimbar khotbah Jum'at dan Shalat Hari Raya. Namun, setelah keamanan dirasakan sudah stabil dan stabilitas kekuasaannya terjamin, maka ia pun menghentikannya.³

Sekalipun ia telah mengumumkan kebebasannya dari kekuasaan pusat, yakni daulah Abbasiyah, ia tidak mengumumkan dirinya sebagai khalifah hingga mengharuskan dirinya dipanggil *Amirul-Mukminin*. Namun, ia tetap memanggulkan untuk dirinya sebagai *Emir* (pangeran) saja. Begitu pula para penguasa sesudahnya melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan, hingga pada masa khalifah Abdurrahman III, yakni Abdurrahman An-Nashir Lidinillah. Meskipun sebenarnya penguasa-penguasa tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan yang independen.⁴

Kondisi Andalusia di bawah penguasa Abdurrahman III berada dalam masa keemasan dinasti Umayyah II, pasca kehancurannya di Timur. Abdurrahman III merupakan Emir yang kedelapan di dalam sejarah daulat Umayyah di Spanyol. Ia memerintah selama 50 tahun lamanya. Dalam buku *Historians History of the World* vol. VIII halaman 206-208, dilukiskan bahwa setelah melakukan berbagai perkembangan arah ke dalam yang meninggalkan jejak besar sampai kini beserta keahlian tokoh itu dalam catur-politik dan catur-militer arah ke luar. Maka buku sejarah terbesar itu menggambarkan dengan kalimat: "*He is the greatest of of the*

³Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Hlm: 8

⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2002) Hlm: 646.



Spanish Caliphs, and his reign is the most brilliant period of the Kingdom”, yang bermakna: “ dia adalah tokoh paling terbesar diantara khalif-khalif di Spanyol, dan masa pemerintahannya adalah zaman teramat gilang-gemilang bagi Kerajaan tersebut.⁵

Pencapaian Abdurrahman III di Andalusia tidak diragukan lagi karena ia merupakan seorang yang cakap dan paling berbakat di antara seluruh penguasa di Andalusia. Meskipun banyak rintangan yang tidak terduga dalam pemerintahannya ia telah menyelamatkan Andalusia dan menjadikannya lebih kuat dan lebih besar daripada sebelumnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan ketertiban dan kemakmurannya meliputi seluruh imperium. Organisasi militernya begitu sempurna dan bisa menjamin keamanan warga sipilnya, bahkan orang-orang asing atau para pendukung dapat bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa harus merasa takut terhadap penganiayaan atau bahaya.⁶

Dalam perkembangannya, Abdurrahman III membangun kebangkitan daulah Umayyah II di Andalusia bukan hanya dalam ranah militernya, ia juga memfokuskan perkembangan tersebut dalam ekonomi rakyatnya. Awal mula dari yang dilakukan oleh Abdurrahman III adalah memperbaiki kondisi tanah dengan cara menggunakan sistem irigasi ilmiah, alhasil tanah-tanah yang tandus itu menjadi subur dan menimbulkan kekaguman para pendatang. Selain itu perdagangan dan perindustrian juga menjadi pendorong majunya perekonomian Andalusia. Itu bisa dibuktikan dengan melihat sejarahnya pada masa itu ditemukannya sejumlah industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam di berbagai kota seperti di Cordova, Seville dan kota-kota besar lainnya.⁷

Pemerintahan Abdurrahman III dan penerusnya, al-Hakam II (961-976) merupakan pertanda dari puncaknya kejayaan Islam di Barat. Sebab, sebelum dan

⁵ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Hlm: 108

⁶ Syed Mahmud Annasher, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), Hlm. 258

⁷ Ibid. Hlm. 258



sesudah periode ini, Spanyol (Andalusia) tidak pernah mampu menggenggam pengaruh politik sedemikian rupa, baik di Eropa maupun di Afrika. Selama periode ini, Andalusia atau yang lebih khususnya ibukota Umayyah menjadi kota paling berbudaya di Eropa dan, bersamaan dengan Konstantinopel serta Baghdad, menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan dunia. Itu semua bisa terbukti dengan melihat sejarahnya pada masa tersebut Ibukota Umayyah II memiliki 130.000 rumah, 21 kota pinggir, 73 perpustakaan, dan sejumlah besar toko buku, masjid serta istana yang megah. Maka dari itu, ibukota Umayyah memperoleh popularitas internasional, serta membangkitkan pesona dan kekaguman di hati para pelancong.⁸

Dapat difahami bahwa motivasi seseorang yang digerakan oleh naluri Islam, nilai-nilai dan institusi yang didampingi oleh syari'ah dan peran vital dari politik telah berperan dalam menjamin keadilan dan tegaknya undang-undang di semua lapisan masyarakat. Hal ini menjamin tidak hanya solidaritas di antara anggota masyarakat, tetapi juga berperan vital dalam membangun peradaban muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi di dalam suatu daulah atau negara.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah
 - a. Wilayah penelitian

Adapun wilayah kajian dalam penelitian ini adalah sejarah Bani Umayyah II di Andalusia pada abad ke-10 yang menitikberatkan pada perkembangan Islam di Andalusia pada masa Khalifah Abd al-Rahman III (912-961 M). Lingkup penelitian ini sekitar garis sejarah kebangkitan daulat Umayyah di Barat, Andalusia. Serta peranan Abd al-Rahman III dibalik kesuksesannya membawa Andalusia menjadi daerah yang patut diperhitungkan oleh dunia, terutama oleh daulat Abbasiyah di bagian Timur, pada tahun 912-961 M.

⁸Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2002), Hlm. 668



b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu sebuah pendekatan yang diawali dari menginventarisir beberapa sumber yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dalam hal ini termasuk mengumpulkan sumber, untuk selanjutnya mengevaluasi kajian, memverifikasi data, serta mensintesis data-data masa lalu untuk memperkuat fakta dan menghasilkan sebuah kesimpulan.

Melalui pendekatan ini penulis mengawalinya dengan mengumpulkan sumber-sumber data untuk dijadikan referensi dalam penulisan yang berhubungan dengan perkembangan Islam di Andalusia pada tahun 912-961 M. Sumber tersebut kemudian *diverifikasi* sehingga menghasilkan buku-buku mana saja yang sekiranya layak untuk dijadikan sumber acuan dalam penelitian penulis. Adapun sumber yang berhasil dikumpulkan ini berkaitan dengan sejarah Bani Umayyah II di Andalusia, politik para Emir Umayyah dalam pemerintahannya di Andalusia, serta kejayaan yang diraih oleh Abd al-Rahman III dalam mengembangkan Islam di Andalusia.

2. Pembatasan masalah

Untuk menghindari pembahasan materi yang terlalu meluas dan agar lebih fokus pada persoalan yang menjadi bahan kajian materi, maka pembahasan dalam skripsi ini dibatasi dengan bahasan perkembangan Islam di Andalusia pada abad ke-10 (912-961 M.) dan peranan Abdurrahman III dalam membawa Islam di Andalusia pada puncak kejayaannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan itu dituangkan pada pertanyaan-pertanyaan pokok yang pada gilirannya berguna untuk menjabarkan topik yang



dimaksud.⁹ Sehingga membentuk alur sejarah yang berkaitan antara permasalahan yang dimunculkan.

Adapun hal-hal yang menjadi rumusan pembahasan dalam permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan politik Islam abad ke-10 pada masa Abdurrahman III di Andalusia?
2. Bagaimana perkembangan ekonomi Islam abad ke-10 pada masa Abdurrahman III di Andalusia?
3. Bagaimana perkembangan peradaban Islam abad ke-10 pada masa Abdurrahman III di Andalusia?

C. Tujuan penelitian

Dari penelitian yang berjudul “ *Perkembangan Islam di Andalusia Zaman Klasik, pada Masa Pemerintahan Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah (912-961 M))*” ini, penulis memiliki beberapa tujuan, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan politik Islam di Andalusia abad ke-10 pada masa Abdurrahman III.
2. Untuk mengetahui perkembangan ekonomi Islam di Andalusia abad ke-10 pada masa Abdurrahman III.
3. Untuk mengetahui perkembangan peradaban Islam di Andalusia abad ke-10 pada masa Abdurrahman III.

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Selain dari tiga point tujuan di atas, penelitian ini adalah bertujuan untuk menelaah kembali hasil-hasil penelitian terdahulu (membaca ulang sejarah) yang belum terungkap, terutama pembahasan mengenai perkembangan Islam di Andalusia pada abad ke-10. Penulis juga bertujuan mendeskripsikan dan berusaha

⁹ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm. 127.



mengungkap besarnya pengaruh Abdurrahman III dalam memajukan Islam di Andalusia hingga mencapai puncak kejayaan dimasanya (912-961 M).

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai sejarah dari Abdurrahman III (Abdurrahman An-Nashir Liddinillah) yang merupakan awal berdirinya daulah Umayyah II dalam menguasai Andalusia serta implikasi yang terjadi dari munculnya dua khalifah di dalam dunia Islam. Selanjutnya melalui penelitian ini peneliti berharap mendapatkan hikmah dan pelajaran dari peristiwa bersejarah tersebut untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Dan melalui penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Sejarah dan Peradaban Islam, khususnya sejarah mengenai Daulah Umayyah II di Andalusia (Spanyol).

E. Tinjauan Pustaka (Literatur Review)

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan banyaknya referensi yang berkaitan dengan garis besar pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya kajian, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Andalusia pada masa Abdurrahman III tahun 912-961 M. Bagian berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁰

Adapun beberapa hasil penulisan sejarah yang berkaitan dengan Sejarah Islam di Andalusia khususnya pada masa Abdurrahman III dan implikasinya yang dijadikan *literature review* oleh penulis adalah :

1. Sejarah Daulat Umayyah II

Sebuah karya yang disusun oleh Joesoef Sou'yb, yang diterbitkan oleh penerbit Bulan-Bintang Jakarta pada tahun 1977. Buku setebal 195 halaman ini menjelaskan proses awal mula kebangkitan daulah Umayyah yang telah hancur oleh daulah Abbasiyah pada abad ke-10, bagaimana situasi dan kondisi Umayyah pada abad itu di tangan Emir-emirnya dari berbagai aspek

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 28



kehidupan, dan menceritakan bagaimana berdirinya khalifah daulah Umayyah II ditangan Abdurahman III di Andalusia menyaingi khalifah dari daulah Abbasiyah di Baghdad. Karya ini sangat signifikan bagi penulis dalam menjawab tiga rumusan masalah yang menjadi acuan mengapa dilakukannya penelitian.

2. Bangkit dan Runtuhnya Islam di Andalusia

Buku yang membahas tentang bangkit dan runtuhnya Islam di Andalusia ini merupakan edisi terjemahan kebahasa Indonesia oleh Muhammad Ihsan, Lc, M.S.i dan Abdul Rasyad Shidiq, Lc dari judul aslinya “*Qishotul Andalusi; Min al-Fathi Ila al-Suquth* ” oleh penulis DR. Raghieb As-Sirjani yang diterbitkan oleh Muassasah Iqra, pada tahun 1432 H/2011 M. Karya ini menceritakan tentang sejarah kegemilangan kaum muslimin di Andalusia yang mampu menaklukkan wilayah di benua Eropa yang kemudian mengisinya dengan kejayaan dan keunggulan peradabannya. Serta membahas tentang runtuhnya kekuasaan Islam di Andalusia akibat berbagai persoalan yang mendera internal kaum muslimin, di samping juga perlawanan yang terus dikobarkan oleh kaum salibis. Urgensi dari karya ini bagi penelitian adalah utamanya menjadi rujukan dalam pembahasan Bab II dan Bab III.

3. Surga Di Andalusia (Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup Dalam Harmoni)

Karya tulis yang dibukukan ini merupakan terjemah dari judul asli; *The Ornament of The World, How Muslim, Jews, and Christians*, hasil karya dari Maria Rosa Menocal yang terjemahannya diterbitkan di Indonesia oleh PT. Mizan Publika, Jakarta Selatan. Buku ini berisi tentang Surga di Andalusia yang mana ungkapan ini dirasa tepat untuk menggambarkan, bukan saja keindahan kota di kawasan Iberia itu, tetapi juga peradabannya yang dibangun dengan susah payah oleh pangeran pelarian dinasti Umayyah II, Abdurrahman. Juga menjelaskan perihal ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan toleransi yang berkembang pesat selama 500 tahun masa pemerintahan dinasti Muslim tersebut. Signifikansi dari adanya buku ini bagi penulis adalah sebagai sumber penulisan terutama pada Bab IV dan V.



4. Islam di Sepanyol dan Sicily

Buku sejarah yang menceritakan Islam di Spanyol dan Sicily ini adalah karya dari Mahayudin Hj. Yahaya B.A (Cairo University), M.A (Cairo University), Ph.D (Exeter University, England) yang merupakan seorang pensyarah, dan juga sejarawan dari Fakultas Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi. Diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur pada tahun 1990. Buku ini menceritakan tentang peradaban Islam di Andalusia dan Sicily. Serta menceritakan tentang sumbangan orang-orang muslim terhadap Peradaban Barat, khususnya di wilayah Andalusia dan Sepanyol. Urgensi dari buku ini bagi peneliti adalah sebagai sumber untuk memperkaya pembahasan pada Bab III dan Bab IV.

5. The Greatness of Al-Andalus (Ketika Islam Mewarnai Peradaban Andalus)

Buku tersebut merupakan karya dari seorang sejarawan bernama David Lavering Lewis dengan judul asli; GOD CRUCIBLE: Islam and the Making of Europe, 570-1215. Terbitan WW Norton, New York: 2008. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo dan diterbitkan di PT Serambi Ilmu Semesta: 2012. Isi dari buku ini menjelaskan tentang perkembangan Islam yang dibangun oleh dinasti Muslim dari sisi politik, ekonomi, peradaban, dan ilmu pengetahuan. Penuangan isi dari buku ini penulis perlukan untuk memperkaya bahasan pada Bab IV dan Bab V.

F. Kerangka Pemikiran

Islam pada dasarnya tidak lepas dari kehidupan politik. Karena Islam dan politik merupakan laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya sangat dekat walaupun terkadang berlainan dalam kegunaan dan kemanfaatannya. Begitupun sistem politik yang diterapkan pada sebuah dinasti. Seperti yang dijelaskan Dr. Fitzgerald yang dikutip oleh Dhiauddin Rais dalam bukunya yang berjudul Teori Politik Islam mengatakan bahwa, Islam bukanlah



semata agama (*a religion*), namun juga sebuah sistem politik (*a political system*).¹¹ Hal itu sesuai dengan pengertian politik itu sendiri yang berarti sebuah kekuasaan.

Kekuasaan manusia sejatinya hanya bersifat temporal, karena hakikat dari kekuasaan hanyalah milik Allah SWT. semata, Tuhan penguasa langit dan bumi serta segenap isinya, yang telah memberikan kekuasaanya kepada manusia yang Allah SWT. kehendaki. Seperti yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 26 dan pada surah Al-Baqoroh ayat 247 yang berbunyi : ¹²

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (آل عمران : 26)

Artinya : Katakanlah, “ Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapapun yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu”.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۚ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة : 247)

Artinya : “ Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”

¹¹Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 5.

¹²Al-Qur'an Surah surah Ali Imran ayat 26 dan surah Al-Baqoroh ayat 247



Apabila Allah SWT. telah memberi mandat kepada manusia untuk menguasai alam, maka itu semua ditujukan untuk supaya tidak terjadi kekacauan dalam pelaksanaan *sunnah Allah* itu, lalu sesuai dengan hikmah-Nya pula lah memberi kuasa pula kepada sebagian manusia untuk menguasai (memerintah) manusia yang lain dalam arti memimpin. Sesuai dengan firman Allah dalam surat az-Zukhruf, yang berbunyi :

..... نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (الزخرف : 32)

Artinya : “..... Kami telah mengatur kehidupan duniawi mereka, dan kami tingkatkan kedudukan sebagian mereka, agar sebagian mereka bisa memimin sebagian yang lain, dan bahwa rahmat Tuhanmu lebih baik dari segala apa yang mereka kumpulkannya.”¹³

Mandat yang diberikan Allah S.W.T kepada sebagian manusia untuk memimpin (menguasai) sebagian yang lain, adalah dimaksudkan untuk kebahagiaan dan kepentingan manusia sendiri :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ الْآيَةُ... (الأنعام: 165)

Artinya : “Allah telah menjadikan kamu (hai manusia) sebagai penguasa bumi (khalifah), dan derajat sebagian kamu ditingkatkan atas sebagian yang lain; Allah akan menguji kecakapanmu dalam mengurus alam.”¹⁴

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (الأنعام: 132)

Artinya : “Orang yang bekerja keras (amal shalih) baik pria ataupun wanita, asal dia itu mukmin, maka pasti kepada mereka akan Kami berikan kehidupan bahagia sesuai dengan amalan mereka. Dan tidaklah tuhanmu melupakan apa-apa yang telah mereka perbuat”¹⁵

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa menurut ajaran Islam :

¹³ Al-Qur'an, Surah az-Zukhruf, Ayat 32.

¹⁴ Al-Qur'an, Surah al-An'am, Ayat 165.

¹⁵ Ibid, ayat : 132.



- a. Alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT.
- b. Manusia mendapat mandat dari Allah untuk menguasai alam.
- c. Manusia dikuasakan pula oleh Allah untuk memimpin atau mengurus sesama manusia, dengan pengertian bahwa yang sebagian memimpin sebagian yang lain.

Manusia hanya menjalankan sebagian kecil dari kekuasaan yang Allah berikan kepada orang tertentu untuk menjalankan perintah agamanya. Ini mengandung pengertian bahwa adanya segelintir pemimpin dalam dunia politik Islam, hal itu bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Jean Boudin berpandangan bahwa kekuasaan sebagai kekuatan tertinggi yang abadi, tidak diwakilkan atau didelegasikan, tanpa batasan atau kondisi, tidak dapat dicabut dan tidak dapat terlukiskan. Karena kekuasaan adalah sumber hukum, maka hukum tentu tidak dapat membatasinya.¹⁶

Pendapat dari Boudin yang dikutip oleh Syarifuddin Jurdi dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, memiliki dasar pandangan yang sama dengan Islam, dalam buku tersebut diungkapkan bahwa kekuasaan Allah tidak bisa dibatasi oleh aturan hukum yang ada, karena Ia sendiri adalah sumber hukum tersebut. Kaum positivistik memandang kekuasaan sebagai *representasi* kehendak mayoritas berpandangan, bahwa eksistensi kekuasaan alamiahlah yang berperan sebagai sumber kekuasaan mutlak, kekuasaan itu menghendaki kepatuhan mutlak dengan dukungan mesin negara yang berupa kekuasaan tak terbatas. Konsep kekuasaan yang “serba mutlak”, “tidak terbatas”, dan “kebulatan” adalah konsep yang tidak saja menyalahi kodrat kemanusiaan tetapi juga menyesatkan. Kekuasaan hanya akan dapat bertahan selama pemegang kekuasaan hidup. Setelah pemegang mandat kekuasaan tiada, kekuasaan tersebut

¹⁶ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 61.



tidak akan ikut hilang, tetapi dilanjutkan oleh yang lain, berikut dengan aturan hukumnya pula.¹⁷

Suatu kebudayaan tentu akan mengalami pasang surut sebagaimana berputar sebuah roda, kadang di atas kadang ada di bawah. Hal ini tentu telah menjadi hukum alam. Demikian pula dengan kekuasaan imperium, satu saat di muncul, berkembang pesat, lalu jatuh dan hilang. Hal itu demikian terjadi pula pada kekuasaan daulah Umayyah yang hancur oleh daulah Abbasiyah pada tahun ke 132 H. Namun, pada masa selanjutnya daulah Umayyah mampu bangkit kembali di Barat, Andalusia bahkan mampu menjadi daulah yang patut diperhitungkan di kancah internasional menyaingi daulah Abbasiyah di Timur.

Kemajuan dan kemunduran suatu daulah tidak terlepas dari peran seorang pemimpin yang dalam dunia Islam lebih dikenal dengan khalifah atau imam. Jabatan ini merupakan pengganti nabi Muhammad, dengan tugas yang sama; mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan di dunia. Lembaga ini disebut dengan “khilafah” (kekhilafahan) atau “imamah”.

Kedudukan khalifah atau imam dalam teori Ibnu Khaldun dalam kitabnya, *Muqaddimah* selain menyatakan gelar Amirul Mu'minin sebagai ciri Khilafah ia juga mengatakan mengenai arti khalifah dan imamah ialah mempunyai kedudukan yang timbul dari keharusan hidup bergaul bagi manusia, dan berdasarkan kepada penaklukan dan paksaan, yang merupakan pernyataan sifat murka dan sifat-sifat kebinatangan. Tetapi sebagian besar peraturan raja menyimpang dari keadilan dan menekan kepentingan duniawi rakyat, yang dibebani bermacam-macam pikulan berat agar sang raja bisa mencapai keinginan dan tujuannya. Peraturan-peraturan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tujuan raja yang silih berganti. Maka sukarlah jadinya mematuhi perintah yang demikian itu, dan akibatnya pemberontakan-pemberontakan akan membawa kekacauan dan binasanya jiwa.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 62.

¹⁸ Ahmadie Thoha. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. (Jakarta: Pustaka Firdaus: 2000), hlm.202.



Selain daripada itu, faktor kemajuan dan kemunduran dari suatu peradaban erat kaitannya dengan faktor ekonomi yang berjalan pada masa peradaban tersebut berada. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam teorinya yang dikutip oleh Zainab al-Khudhairi dalam bukunya *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* “Perbedaan keadaan berbagai generasi timbul karena perbedaan pendapatan dalam kehidupan mereka. Tolong-menolong yang dilakukan masyarakat desa dimaksudkan untuk menghasilkan keperluan hidup. Yang mula-mula mereka lakukan adalah hal yang primer, baru kemudian hal-hal yang sekunder.... “ dari kutipan teks inilah nampaknya Ibnu Khaldun berpendapat bahwa aspek ekonomilah yang menentukan watak kehidupan sosial suatu peradaban.¹⁹

Hal di atas bisa kita aplikasikan dalam peradaban daulah Umayyah II pada masa kepemimpinan Abdurrahman III yang pada awal mulanya ia mewarisi pembendaharaan yang kusut, tetapi dikemudian masa ia mewariskan kondisi yang teramat gemilang dengan memajukan negerinya melalui aspek ekonomi. Sepertiga penerimaan tahunan, yang berjumlah 6.245.000 keping emas, cukup untuk menutupi anggaran biasa; dan sepertiga lainnya merupakan cadangan; dan sisanya untuk keperluan-keperluan bangunan umum. Perikeadaan menikmati kemakmuran yang merata. Pertanian, perindustrian, perdagangan, budaya dan ilmiah pun turut berkembang bersama-sama.²⁰ Maka dari hal tersebut itulah, daulah Umayyah II dalam peradabannya telah maju dengan pesat dan gemilang serta mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam kancah internasional.

Teori yang kedua adalah “Peradaban manusia membutuhkan kepemimpinan politik”. Manusia dalam organisasi sosial apapun harus memiliki seorang yang memiliki pengaruh kendali dan mengatur mereka. Mereka diwajibkan tunduk kepada hukum itu berdasarkan keyakinan si pengatur akan pahala dan dosa yang

¹⁹ Zainab al-Khudairi. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. (Bandung: PUSTAKA: 1995), hlm. 118

²⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 131



akan ditimpakan kepada mereka di akhirat. Terkadang peraturannya didasarkan pada politik rasional.”Dalam al-Muqadimah Ibnu Khaldun dijelaskan:²¹

“Kini politik rasional tersebut dapat terdiri dari dua tipe. Tipe politik rasional yang *pertama* dengan sendirinya dapat berkenaan dengan kepentingan umum dan dengan kepentingan raja yang khususnya berhubungan dengan administrasi pemerintahannya. Politik ini dikenal dengan politik Persia. Politik ini berhubungan dengan filsafat. Dan Allah menjadikan politik ini tidak ada artinya bagi kita dalam Islam pada masa khalifah. Karena, syariat agama menduduki tempatnya sehubungan dengan kedua kepentingan umum dan khusus termasuk peribahasa para filosof dan hukum kedaulatan.

Tipe politik rasional yang *kedua* hanya berkenaan dengan kepentingan raja, dan bagaimana dapat melaksanakan hukumnya melalui penggunaan kekuasaan secara paksa. Di sini, kepentingan umum hanya sekedar bersifat sekunder, inilah politik yang dipraktikan oleh semua raja, baik muslim maupun kafir. Namun, raja-raja muslim mempraktekan tipe politik ini sehubungan dengan tuntutan syari’at agama, sejauh kemungkinan yang dapat mereka lakukan. Karenanya, norma-norma politik disini merupakan campuraniisasi sosial berkumpul dengan hal-hal yang berkenaan dengan tuntutan memperhatikan kekuatan, *syakhwah*, dan solidaritas sosial ‘ashabiah....”

Dalam hal ini politik pemimpin dalam suatu negara berkewajiban melindungi rakyatnya, karena Tuhan telah menitipkan dan mempercayakan kepada mereka atas musuh-musuhnya. Ia harus mendorong penegakan hukum dan melindungi diri dan harta mereka dari pihak lain. Ia harus menjamin mereka dalam memenuhi kebutuhan. Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun dalam tulisannya menegaskan, “Tugas lain dari negara adalah mempertahankan dan melindungi hukum dan peraturan, menjamin keadilan, dan pemenuhan kontrak perjanjian dan menghilangkan keluhan kesah masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidup, dan patuh dengan aturan perilaku.”²²

Kemajuan Islam di Andalusia di tangan penguasa daulah Umayyah II yakni di masa Abdurrahman III dengan dijadikannya Andalusia sebagai sentral peradaban dunia membawa dampak yang baik terhadap laju kembang sistem kekuasaan

²¹ Ahmadie Thoha. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. (Jakarta: Pustaka Firdaus: 2000) hal. 386.

²² M. Umer Chapra. *Peradaban Muslim, Penyebab keruntuhan dan perlunya reformasi*. (Jakarta: AMZAH, 2010) hal. 32



Islam pada saat itu. Dimana pada gilirannya mampu membawa umat Islam pada puncak kejayaannya. Hal ini dilihat dari aspek ekonomi, politik dan kebudayaan yang maju hingga bisa menjadi negara yang mampu bersaing dengan negara lain di dunia.

Dengan keperkasaannya ia mampu mengkonsolidasikan kembali wilayah kekuasaan dinasti Bani Umayyah yang sudah hampir musnah itu sehingga dalam masa dua puluh tahun dari awal pemerintahannya semua wilayah Andalusia sudah dapat dikuasainya dan kembali menjadi wilayah kekuasaan Bani Umayyah. Dan menjadikan negeri itu sebagai salah satu pusat peradaban terbesar di dunia disamping Konstantinopel dan Baghdad, sehingga Cordova dijuluki sebagai Mutiara Dunia.²³

G. Metodologi penelitian

Penelitian ini bersifat *studies historis*, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis*, yaitu suatu proses pengumpulan data, pengujian data, penganalisaan secara kritis terhadap masa lampau dengan berdasarkan data yang diperoleh. Seperti halnya menurut Gilbert J. Garragan, S.J. dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah meruakan sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.²⁴

²³ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, *Pemikiran & Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2013) hal: 74

²⁴ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 27



Metode yang dilakukan bertumpu pada empat tahap yang mencakup :

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu langkah kerja seorang sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*). Kata heuristik berasal dari kata “heuriskein” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.²⁵ Dalam pelaksanaannya prosedur yang digunakan adalah berusaha mendapatkan sumber yang memiliki *kredebilitas* tinggi. Dengan menggunakan studi pustaka (*studi literature*), disini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data tertulis yang terdapat di perpustakaan dan dosen-dosen terkait yang memiliki sumber data berkaitan dengan Dinasti Umayyah II di Andalusia (Spanyol) abad ke-10 dan mengenai tokoh Abdurrahman III (912-961 M) sebagai salah satu tokoh yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian kali ini.

Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber dari perpustakaan pusat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, perpustakaan 400 kota Cirebon, perpustakaan Sumber, perpustakaan Kota Kuningan dan beberapa tempat pendistribusian buku-buku di Kuningan serta melalui *searching* dari internet. Untuk selanjutnya dilakukan pengelompokan data sesuai dengan kajian yang diteliti.

2. Kritik dan Verifikasi

Tahapan kritik atau bisa juga dikatakan tahapan analisis ini, lazimnya dilakukan setelah beberapa sumber sejarah telah terkumpul dalam berbagai kategori, maka diadakan penyeleksian terhadap data-data atau sumber-sumber tersebut guna memperoleh keabsahan data atau sumber.²⁶ Kritik sumber sejarah ini merupakan suatu metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam

²⁵ *Ibid.* hlm: 51.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) hlm. 108



penulisan. Tahapan kritik sumber ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu kritik *eksternal* dan *internal*. Secara teknis kritik *eksternal* ialah menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Berbeda dengan kritik *eksternal* yang lebih menitik beratkan ada uji fisik suatu dokumen, kritik *internal* ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen.

Dari keduanya, kritik *eksternal* memiliki fungsi negatif, artinya dengan kritik *eksternal* peneliti berusaha menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang dipakai, sementara kritik *internal* fungsinya lebih bersifat positif, artinya melalui kritik *eksternal* tersebut peneliti akan lebih berupaya menggunakan bukti-bukti yang terbukti kebenarannya.²⁷ Dalam kritik dan *verifikasi* ini, penulis berusaha melakukan penelaahan ulang terhadap buku-buku dan sumber-sumber terkait yang dijadikan referensi dalam penulisan ini.

3. Interpretasi

Kata *interpretasi* atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁸ Dalam tahap ini, penulis menghubungkan berbagai fakta-fakta sejarah yang ditemukan dari beragam referensi yang ada, dilakukan analisis melalui proses perbandingan dengan referensi yang lain terkait fakta sejarah yang diketemukan. Sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis dan tersusun sesuai dengan penelaahan waktu kejadian peristiwa sejarah tersebut.

²⁷ *Op.Cit.* hlm. 67

²⁸ *Ibid.* hlm. 114.



4. Kajian Teori dan Historiografi

Kajian teori dan kajian historiografi membahas kerangka teori atau kerangka referensi yang diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Seperti halnya yang dikatakan A. Daliman kajian historiografi dilakukan dengan mengadakan *review* terhadap literature-literatur yang *relevan*. Dari situ diharapkan dapat diungkap suatu teori yang dapat memberikan jalan keluar terhadap pertanyaan-pertanyaan pendiriannya, atau setidaknya memberi inspirasi bagi lahirnya pemecahan permasalahan, atau bahkan melahirkan suatu teori baru.²⁹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan uraian-uraian singkat yang berisi deskripsi mengenai pembahasan yang ada dalam setiap bab yang disertai dengan sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun pembahasan yang ada dalam tulisan ini bisa dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Berupa Pendahuluan sebagai pengantar kepada pembahasan-pembahasan pada Bab selanjutnya. Pada bab ini mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, yang memuat: identifikasi masalah dan pembatasan masalah, setelah itu dalam bab ini juga memuat tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka (*literatur review*), kerangka pemikiran, metode penelitian dan diakhiri oleh sistematika pembahasan.

Bab II : Menguraikan tentang Biografi Abdurrahman III dan yang pada perkembangan selanjutnya akan mencoba menguraikan tentang kondisi Andalusia sebelum masa Abdurrahman An-Nashir, dimulai dari uraian tentang Ad-Dakhil hingga dan Abdullah bin Muhammad I tahun 888 M – 912 M.

²⁹ A. Daliman, *Op.Cit*, hlm. 46



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bab III : Membahas mengenai peran Abdurrahman III dalam mengembalikan kekuasaan Umayyah II di Andalusia yang telah melepaskan diri dari kekuasaan sang penguasa, yang diakibatkan banyaknya pemberontakan baik dari kaum muslim itu sendiri maupun non-muslim. Serta dijelaskan pula mengenai perluasan wilayah kekuasaan yang dilakukan An-Nashir. Selain itu, dijelaskan pula mengenai bangkitnya An-Nashir dalam membangun kekuasaannya menjadi bentuk kekhalifahan, serta melahirkan kebijakan-kebijakan politik yang baru baik untuk Andalusia sendiri maupun luar Andalusia.

Bab IV : Memuat pembahasan mengenai kebijakan ekonomi dan keuangan yang berkembang pada masa An-Nashir. Pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi ini meliputi: pertanian, perdagangan, dan perindustrian yang sangat maju, sehingga menjadikan Andalusia sebagai wilayah yang sangat kaya. Serta dibahas pula mengenai kebijakan keuangan kenegaraan yang digunakan An-Nashir ketika menjabat sebagai khalifah.

Bab V : membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembangnya peradaban Islam di Andalusia. Perkembangan ilmu pengetahuan di sini ditandai dengan munculnya para ahli dalam berbagai bidang ilmu, baik keilmuan yang erat kaitannya dengan Islam maupun ilmu umum. Terlebih lagi pasca Abdurrahman menjadikan Cordoba sebagai sentral keilmuan, yang dikenal dengan Universitas Cordoba. Selain itu, di sini diuraikan pula mengenai kemajuan peradaban dalam bidang fisik dengan ditandai adanya bukti sejarah seperti Istana Az-Zahra, Istana As-Salim, Istana Al-Meria.

Bab VI : Berisi penutup berupa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya.. Bab ini pun dilengkapi oleh lampiran-lampiran sebagai data penjelas mengenai uraian yang dijelaskan baik itu berupa foto, peta maupun data-data terkait mengenai kejayaan dinasti Umayyah pada abad ke-10 M.



Daftar Pustaka

Kitab Suci:

Al-Qur'anul Karim.

Referensi Buku:

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Al-Atsir, Ibnu. 1966. *Al-Kamil Fi al-Tarikh*. (Daaru al-Bairut. Jilid ke-8).

Al-Ibaadi, Abdu Al-hamid. *Al-Mujmal fi Al-Tarikh Al-Islam*.

Al-Khudhairi Zainab. 1995. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Bandung: Pustaka.

Al-Maliki, Abdurrahman. *Politik Ekonomi Islam*. 2001. Bangil-Jatim : Al-Izzah.

Annasher, Syed Mahmud. 2005. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

As-Sirjani, Raghib. 2013. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

As-Syarqawi, Abdurrahman. 1994. *Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan 5 Imam Madzhab Terkemuka*. Bandung: Al-Bayan.

Bahri, Saeful. 2015. *Sejarah Peradaban Islam (Sumbangan Peradaban Dinasti-Dinasti Islam)*. Tangerang Selatan, Banten: Pustaka Aufa Media.

Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Fu'adi, Imam. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.

_____. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Yogyakarta: Teras.

Huda, Nurul dan Muhammad Haekal. 2013. *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



K. Hitti, Philip. 2002. Terjemah *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Levering Lewis, David. *The Greatness of Andalusia*. 2012. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. dari *A History of Islamic Societies* oleh Ghuftron A. Mas'udi. 1999. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mahayudin, Hj. Yahaya. 1990. *Islam di Sepanyol dan Sicily*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mubarak, Jaih. 2004. *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rahim, Aunur dan Munthoha. 2013. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Rais, Dhiauddin. 2001. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosa Menocal, Maria. 2015. *Surga di Andalusia*. Jakarta: PT. Mizan Publika.

Sodikin, Ali dan Dudung Abdurrahman, DKK. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.

Sou'yb, Jouesoeef. 1977. *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang.

Subarman, Munir. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Syam, Nur. *Jatuhnya Sebuah Tamadun; Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*. 2012. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Thoha, Ahmadie. 2000. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.



Umer Chapra, M. 2010. *PERADABAN MUSLIM, Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi*. Jakarta: Amzah.

Von Grunebaum, Gustave E. 1983. *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*. Jakarta: PT Karya Unipres.

Skripsi :

Ali Khaidar, Moh. 2015. *Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa (Studi Peran Andalusia Abad Ke 11 M – 15 M)*. Skripsi. Cirebon: IAIN SYEKH NURJATI.

Sobah, Nur. 2015. *Peran Abdurrahman Ad-Dakhil dalam Mendirikan Daulah Umayyah II Tahun 756-788 M*. Skripsi. Cirebon: IAIN SYEKH NURJATI.

Media Internet :

<https://pixabay.com/id/photos/spanyol>. diunduh pada tanggal 20 Mei 2016

<http://www.jejakislam.com/tag/andalusia-spanyolpernah-menjadi-pusat-islam-yang-gemilang>. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2016

<https://zainuri.wordpress.com/2012/01/04/sejarah-peradaban-islam-di-eropa-711m1492m/> Diunduh pada tanggal 20 Mei 2016

http://www.sasak.net/48268_cerita-mesjid-agung-cordoba-beralih-jadi-katedral-mezkuita.html. Diunduh pada tanggal 25 Mei 2016

http://mencari_jalanmenujuislam.blogspot.com/p/berdirinya-dinasti-umayyah-di-spanyol.htm. Diunduh pada tanggal 25 Mei 2016.

<http://www.google.co.id/url?sa=i&rct=j&k=&esrc=s&sour...> Diunduh pada tanggal 25 Mei 2016